



**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI
GAYA HIDUP HEDONISME SISWA
DI SMA TARUNA MANDIRI
PAMULANG TANGERANG SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh:

Nama: Rina Andriyani

NPM : 2015510080

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1440 H/2019 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Andriyani
NPM : 2015510080
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Gaya Hidup
Hedonisme Siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang
Tangerang Selatan

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 16 Rajab 1440 H

23 Maret 2019 M

Yang Menyatakan,



Rina Andriyani

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

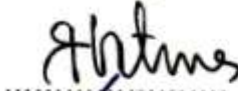

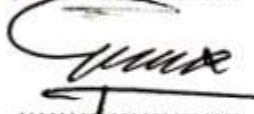
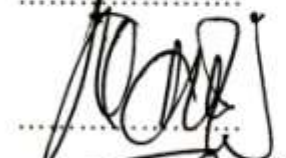

Skripsi yang berjudul: **Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme Siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan.** disusun oleh: **Rina Andriyani.** Nomor Pokok Mahasiswa: **2015510080.** Telah diujikan pada hari/tanggal: Sabtu, 30 Maret 2019 telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pogram Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H.</u> Ketua		5-4-2019
<u>Drs. Tajudin, M.A.</u> Sekretaris		2-4-2019
<u>Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si.</u> Dosen Pembimbing		02.04.19
<u>Abdul Basith, M.A.</u> Anggota Penguji I		04-4-2019.
<u>Drs. Ayuhan, M.A.</u> Anggota Penguji II		04-04.2019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Upaya Guru pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme Siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan”**, yang disusun oleh **Rina Andriyani**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2015510080** program studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 22 Maret 2019

Pembimbing



Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Progran Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi, 22 Maret 2019

Rina Andriyani

2015510080

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Gaya Hidup

Hedonisme Siswa di SMA Taruna Mandiri

Ix + halamn + lampiran

ABSTRAK

Gaya Hidup hedonisme adalah gaya hidup yang selalu mengutamakan kesenangan dunia, yang menganggap materi sebagai satu-satunya ukuran kebahagiaan. Remaja saat ini banyak yang bergaya hidup hedonisme dan gaya hidup hedonisme salah satu budaya yang mengarah pada kenakalan remaja. Salah satu upaya untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme di sekolah yaitu melalui guru PAI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan bagaimana gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri. 2) Mendeskripsikan bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa. 3) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Gaya hidup siswa yang tergolong hedonisme yaitu nongkrong, suka membeli barang bermerek, malas, tidak mau belajar, tidak mau repot dengan tugas-tugas sekolah, tidak mau berproses, Boros. Suka berfoya-foya, melakukan apa saja untuk mendapatkan barang yang diinginkan. 2) upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme yaitu Siswa yang malas belajar diberi bimbingan dan motivasi secara langsung, siswa yang berperilaku boros dilatih untuk menabung , siswa yang suka nongkrong diberi bimbingan pribadi, siswa yang kedapatan mencuri barang di mall dipanggil untuk dinasehati dan diberi sanksi serta dipanggil orangtuanya. 3) Dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa, terdapat faktor pendukung yaitu program sekolah yang mendukung, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan orang tua dan rendahnya pengetahuan agama siswa.

Kata kunci: Upaya guru PAI, Hedonisme

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri bagi penulis karena telah menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Syaiful Bakhri, S.H., M.H., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag., M.H., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Dr. Yusuf Mudzakir, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan bimbingan dan arahnya dalam proses bimbingan.
5. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam yang telah mengamalkan banyak ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh pegawai dan staf di lingkungan Fakultas Agama Islam.

7. Marniza Septina, S.Pd.I, guru PAI, yang telah membantu memberikan dukungan data yang lengkap.
8. Seluruh siswa SMA Taruna Mandiri.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sehingga penulis bisa membuat karya yang lebih baik lagi. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini tetap bisa memberikan manfaat bagi pembaca.

Jakarta, 21 Maret 2019

Rina Andriyani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Guru Pendidikan Agama Islam dan Gaya Hidup Hedonisme	
1. Profil Guru	
a. Pengertian Guru	10
b. Kompetensi Guru	12
c. Tugas dan Tanggungjawab Guru	15
d. Hak dan Kwajiban Guru.....	17
2. Guru Pendidikan Agama Islam	
a. Pengertian Guru PAI.....	19
b. Tugas Guru PAI	22
c. Kepribadian Guru PAI	24
d. Kompetensi Guru PAI.....	25
3. Gaya Hidup Hedonisme	
a. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme	27
b. Bentuk-bentuk Gaya Hidup Hedonisme	29
c. Upaya Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme.....	31

4. Perspektif Islam tentang Gaya Hidup Hedonisme	32
B. Hasil Penelitian yang Relevan	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	37
B. Tempat dan waktu Penelitian	38
C. Latar Penelitian	38
D. Metode dan Prosedur Penelitian.....	39
E. Data dan Sumber Data	52
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Validitas Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah	
1. Sejarah Singkat.....	52
2. Identitas Geografis	53
3. Visi dan Misi	54
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	55
5. Sarana dan Prasarana.....	58
6. Kegiatan Ekstrakurikuler	59
7. Kegiatan Pembiasaan	66
B. Temuan Penelitian	
1. Bentuk Gaya Hidup Hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri.....	70
2. Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme Siswa di SMA Taruna Mandiri	72
3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	77
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa.¹ Remaja adalah penerus peradaban di masa yang akan datang. Remaja adalah harapan tercapainya kemajuan di masa depan. Remaja sangat diharapkan mampu meneruskan estafet kepemimpinan. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas generasi remajanya saat ini. Oleh karena itu remaja seharusnya memiliki kualitas yang baik dalam berbagai hal, baik dalam hal pendidikan maupun kepribadian atau perilakunya, karena tidak sedikit orang yang berpendidikan tinggi tetapi memiliki perilaku buruk contohnya seorang koruptor, hal itu disebabkan karena orang tersebut tidak memiliki perilaku jujur. Maka dari itu, remaja yang berkualitas baik adalah remaja yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga harus memiliki perilaku yang baik.

Masalahnya adalah dalam kenyataan saat ini, remaja memiliki perilaku yang kurang baik, yang dikenal dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.² Di antara contohnya adalah: narkoba, pergaulan bebas, tawuran, boros, hura-hura, nongkrong-nongkrong, bolos,

¹ Dadan Sumara et. al., “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, dalam <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14393/6947>, vol. 4, no. 2. h. 346

² Dadan Sumara, *Ibid.*, h. 347

tawuran, fandalisme, dan sebagainya. Dari beberapa perilaku tersebut termasuk dalam kategori gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonisme sudah banyak menjangkiti para remaja saat ini. Siswa SMA termasuk dalam usia remaja karena yang dikategorikan sebagai remaja adalah usia 12-22 tahun.³ Seperti kasus yang ditemukan di SMA Taruna Mandiri, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa beberapa siswa di SMA Taruna Mandiri sudah bergaya hidup hedonisme dengan berbagai kasus.⁴ Temuan kasus tersebut adalah contoh bahwa beberapa remaja saat ini telah terjebak dalam gaya hidup hedonisme.

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa peralihan ini, remaja rentan mengalami berbagai masalah. Hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang dalam masa peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan dan benturan yang kadang-kadang berakibat buruk bahkan fatal.⁵ Gejolak-gejolak tersebut menimbulkan berbagai masalah pada diri remaja. Remaja terkadang menemui kesulitan dalam menghadapi masa peralihan karena remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.⁶ Secara umum pada remaja sering terlihat adanya ciri-ciri sebagai berikut: kegelisahan, pertentangan, berkeinginan untuk mencoba segala hal yang baru,

³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 166

⁴ Marniza Septina,, kepala sekolah SMA Taruna Mandiri, *wawancara pribadi*, Pamulang, 17 Desember 2018

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 51

⁶ F.J. Monks, et.al. , *Psikologi Perkambngan pengantar dalam berbagai bagiannya*, (Yogyakarta: gajagmada university press, 2002), 14, h. 259.

keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, menghayal dan berfantasi, serta suka dengan aktifitas berkelompok.⁷

Remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonisme disebabkan karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Elizabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa masa remaja sebagai masa mencari identitas.⁸ Remaja selalu ingin meniru hal yang baru dilihatnya. Remaja juga cenderung ingin meniru idolanya. Hal tersebut oleh Rosleni Marliani disebut dengan identifikasi yaitu menyamakan diri sendiri dengan orang lain.⁹ Segala sesuatu yang dipakai oleh idolanya, remaja cenderung ingin memakainya juga. Contoh yang sekarang sedang marak menjadi idola para remaja adalah boyband dan girlband dari korea.

Gaya hidup hedonisme pada remaja jika dibiarkan saja, tanpa ada usaha penanggulangan, maka akan berakibat buruk pada masa depan mereka. Diantara contoh akibat buruk dari gaya hidup hedonisme pernah diungkapkan oleh pihak KPAI: “prostitusi anak di apartemen terjadi akibat perilaku hedonisme”.¹⁰ Alasan remaja tersebut ikut dalam prostitusi adalah karena tergiur imbalan yang besar sehingga dia akan mampu memenuhi hasratnya untuk membeli barang-barang mewah seperti handphone dan barang lainnya. Contoh kasus lain adalah, wakil ketua komisi KPK bapak Johan Budi

⁷ Op.Cit. Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan*,(Bandung: CV PUSTAKA SETIA,2006), h. 172-173

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), h. 208

⁹ Rosleny Mariani, *Psikologi apaerembangan anak dan Remaj*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), h. 238

¹⁰ Netralnews.com, Jumat, 13 Juli 2018, diakses 7 Desember 2018 pukul 16:06 WIB

mengungkapkan bahwa bahwa gaya hidup hedonisme menjadi salah satu penyebab korupsi di Indonesia.¹¹ Seorang pegawai yang senang membeli barang-barang mewah, seperti tas, apartemen, dan sebagainya, namun gajinya tidak cukup, maka ia terjerumus melakukan korupsi untuk memenuhi gaya hidup hedonismenya. Melalui kasus-kasus tersebut dapat dilihat bahwa dampak perilaku hedonisme tidak bisa dianggap remeh sehingga perlu adanya solusi.

Salah satu ciri dari hedonisme adalah menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan.¹² Remaja yang hedonis cenderung malas, tidak mau bekerja keras dalam mencapai keinginannya. Padahal remaja sangat diharapkan mampu bekerja keras untuk mewujudkan bangsa yang maju di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI), salah satu karakter yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah kerja keras.¹³ Dengan menanamkan karakter kerja keras di sekolah, diharapkan siswa bisa terhindar dari gaya hidup hedonisme. Penanaman karakter menjadi salah satu cara dari pihak sekolah dalam membantu memperbaiki perkembangan sosial anak didik. Ini membuktikan bahwa peranan sekolah terhadap perkembangan sosial anak didik cukup besar.¹⁴

Penanggulangan gaya hidup hedonisme siswa di sekolah menjadi salah satu tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, karena salah satu tugasnya

¹¹ KOMPAS.com, Selasa 30 Juni 2015, diakses 11 Desember 2018 pukul 10.00 WIB

¹² Hanu Lingga, *Hedon Ga' Gaul*, (Yogyakarta: Kata Buku, 2010), h. 30

¹³ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 17

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 267

adalah mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.¹⁵ Guru diharapkan mampu mengarahkan siswanya supaya berkepribadian Islami, sedangkan gaya Hidup hedonisme tidak dianjurkan dalam Islam. Seperti yang tercantum dalam Al-quran surah Hud ayat 116

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْفُرُوقِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ
وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

*Artinya: “maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamuorang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa”.*¹⁶

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa orang yang hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan termasuk ke dalam orang yang zalim dan berdosa. Orang yang hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan itulah yang dinamakan orang yang bergaya hidup hedonisme. Jadi jelas bahwa gaya hidup hedonisme itu tidak dianjurkan dalam Islam.

Seorang guru khususnya guru pendidikan Islam sangat berperan dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa karena gaya hidup hedonisme berkaitan dengan akhlak yang menjadi salah satu cabang dari pendidikan

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 111

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan*, (Jakarta: Bayan Quran, 2012), h. 234

agama Islam. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk meneliti masalah ini, yaitu untuk mengetahui lebih mendalam tentang “UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI GAYA HIDUP HEDONISME SISWA”.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka fokus dan sub fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis penelitian ini, maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan.

2. Sub Fokus Penelitian

- a. Bentuk-bentuk gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan
- b. Faktor pendukung dan penghambat upaya penanggulangan gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian yang diungkapkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dari upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi pendidikan agama Islam tentang akhlak remaja yang berkaitan dengan gaya hidup hedonisme dan sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas tentang gaya hidup hedonisme.

B. Kegunaan praktis

a. Orang tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi praktis bagi orang tua dalam mendidik anak remajanya yang rentan terpengaruh gaya hidup hedonisme.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi guru dalam menangani peserta didik khususnya yang berusia remaja dalam kaitannya dengan gaya hidup hedonisme.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam mengambil kebijakan sehingga tidak membuka peluang bagi tumbuhnya gaya hidup hedonism di lingkungan sekolah.

d. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi masyarakat tentang gaya hidup hedonisme.

E. Sistematika Penulisan

Supaya penulis lebih mudah dalam penyusunan, maka skripsi ini dibagi dalam beberapa bab sesuai dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama ini berisi tentang Latar belakang masalah, Fokus dan Subfokus penelitian, Perumusan masalah, Kegunaan penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang deskripsi konseptual Fokus dan Subfokus penelitian, pengertian guru, pengertian guru pendidikan agama Islam, Fungsi

pendidikan agama Islam, Hak dan kewajiban guru, Pengertian hedonisme, Ciri-ciri hedonisme, cara menanggulangi hedonisme siswa, dan Penelitian yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tentang Tujuan penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Latar penelitian, Metode dan prosedur penelitian, Data dan sumber data, Teknik dan prosedur pengumpulan data, Teknis analisis data, dan Validitas data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang Gambaran umum tentang latar penelitian, Temuan penelitian, dan Pembahasan temuan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran yang berkenaan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Profil Guru

a. Pengertian Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁷ Jadi, guru bisa dikatakan sebagai sebuah pekerjaan, mata pencaharian atau profesi. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Lain halnya dengan Ali Hasan dan Mukti Ali yang mendefinisikan guru sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas, dan dalam arti luas adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya.¹⁹ Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa seorang guru bukan hanya menyampaikan suatu mata pelajaran di

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cetakan keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h.

¹⁸ Weinata Sairin, *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h.271

¹⁹ M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), h. 81

depan kelas tapi lebih dalam artinya dari itu semua, seorang guru harus bisa memperbaiki kepribadian anak didiknya, dari yang awalnya buruk jadi baik, dari yang awalnya belum tahu mana yang baik dan yang buruk menjadi tahu dan bisa membedakan yang baik dan yang buruk.

Sosok seorang guru menurut Mulyasa adalah seorang pendidik yang bisa menjadi tokoh, panutan, bagi para peserta didik, dan lingkungannya, oleh karena itu guru haruslah memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.²⁰ Seorang guru tidak hanya dituntut menguasai selukbeluk materi pelajaran, metode-metode dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi seorang guru juga dituntut harus memiliki kepribadian yang baik, baik dalam berpakaian maupun dalam berperilaku, supaya bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Istilah guru menurut Latifah Husein adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.²¹ Pendapat Mulyasa tersebut menggambarkan bahwa profesi guru adalah sebuah pengabdian, oleh karena itu seorang guru dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh semata-mata karena ingin mendapatkan gaji, tapi lebih dari itu seorang guru harus bisa melaksanakan tugasnya dengan hati dan penuh keikhlasan.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), h. 37

²¹ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 21

Sedangkan menurut Ramayulis, pendidik di berbagai lembaga pendidikan disebut dengan guru, yaitu meliputi guru madrasah atau sekolah dari sejak taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan dosen-dosen di perguruan tinggi, juga kyai-kyai di pondok pesantren.²²

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar dan mendidik siswa di lingkungan lembaga pendidikan.

b. Kompetensi Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai kewenangan untuk menentukan sesuatu.²³ Buchari Alma mengungkapkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.²⁴ Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 pasal 3 dijelaskan bahwa:

kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan, kecakapan, kewenangan yang meliputi

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Isla*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 107

²³ Ketua Tim Redaksi Dendy Sugono, *op. cit.*, h. 719

²⁴ Buchari Alma, *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 134

²⁵ Weinata Sairin, *op. cit.*, h.274

pengetahuan, keterampilan dan perilaku, yang harus dimiliki guru dalam melakukan tugasnya.

Moh. Uzer Usman membagi kompetensi kepada dua bagian yaitu:

1. Kompetensi pribadi, kemampuan pribadi ini meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan kepribadian
 - b. Berinteraksi dan Berkomunikasi
 - c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
 - d. Melaksanakan administrasi sekolah
 - e. Melaksanakan Penelitian bersama untuk keperluan sekolah
2. Kompetensi Profesional, kemampuan professional ini meliputi hal-hal sebagai berikut:
 - a. Menguasai landasan (kemampuan) pribadi.
 - b. Menguasai bahan pengajaran
 - c. Menyusun program pengajaran
 - d. Melaksanakan program pengajaran
 - e. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan²⁶

Kompetensi pribadi lebih mengarah pada kepribadian seorang guru yang diharapkan bisa menjadi contoh untuk siswanya, sedangkan kompetensi professional adalah penguasaan pada proses belajar

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16-19

mengajar supaya bisa berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 3, kompetensi guru ada empat macam yaitu:

1. Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: beriman dan bertaqwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat.
4. Kompetensi professional, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya.²⁷

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan memahami peserta didik, kompetensi kepribadian adalah karakter-karakter yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi sosial adalah kemampuan bermasyarakat,

²⁷ Weinata Sairin, *loc. Cit.*

dan kompetensi professional adalah kemampuan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar.

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru menurut Donni Juni Priansa, meliputi:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; dan
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²⁸

Kompetensi kepribadian lebih berkenaan dengan peran guru sebagai teladan bagi peserta didik. Supaya peserta didik bisa berkembang menjadi pribadi yang baik, maka guru harus memiliki kompetensi kepribadian.

Seorang guru harus bisa menguasai berbagai kompetensi yang dijelaskan di atas, supaya seorang guru bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal.

c. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Tugas guru menurut Wina Sanjaya adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat.²⁹

Tugas guru ternyata bukan hanya menyampaikan sebuah mata pelajaran, tetapi yang lebih penting dari sekedar penyampaian materi pelajaran adalah guru bertugas membimbing siswa supaya kelak pada

²⁸ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (ALFABETA), h. 125-126

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 17

saat terjun di masyarakat mereka tidak canggung dan siap menghadapi segala permasalahan yang ada di masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.³⁰ Mengajar adalah menyampaikan materi pelajaran, mendidik adalah memberi contoh kebaikan, dan melatih adalah memberikan keterampilan.

Buchari Alma mengungkapkan bahwa sedikitnya ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni:

1. Guru bertugas sebagai pengajar. Seorang guru dituntut bisa merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.
2. Guru bertugas sebagai pembimbing. Sebagai seorang guru harus bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
3. Guru bertugas sebagai administrator kelas. Selain melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru juga bertugas mengadministrasi seluruh kegiatan siswa di sekolah.
4. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum. Seorang guru bertugas mengembangkan kurikulum yang telah ada untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi. Guru harus selalu berusaha mengembangkan kompetensinya.

³⁰ Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 7

6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat. Guru dituntut untuk bisa menumbuhkan peran serta masyarakat dalam meningkatkan pendidikan di sekolah.³¹

Dari uraian berbagai pendapat di atas, dapat dilihat bahwa tugas guru sangat kompleks dan bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan, untuk itu seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab. Dengan keikhlasan, seorang guru akan merasa lebih ringan dalam melaksanakan tugas berat tersebut.

d. Hak dan Kewajiban Guru

1) Hak-hak Guru

Sebagai tenaga professional, seorang guru memiliki hak-hak yang dilindungi undang-undang. Oleh karena itu, jika seorang guru tidak mendapatkan apa yang seharusnya menjadi haknya maka guru bisa menuntut secara hukum. Dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008, hak-hak guru antara lain adalah:

- a) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial;
- b) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja;
- c) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual;
- d) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi;
- e) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan;

³¹ Buchari Alma, *op. cit.*, h. 132

- f) Memiliki kebebasan dan memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan;
- g) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas;
- h) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan;
- j) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi;
- k) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.³²

Dalam uraian di atas terlihat bahwa seorang guru berhak mendapatkan gaji yang sesuai karena guru adalah sebuah profesi, walaupun sebenarnya sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya tidak boleh semata-mata untuk memperoleh gaji, karena profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, profesi guru adalah profesi yang tugasnya mengajarkan nilai-nilai luhur dan mulia.

Seorang guru juga berhak mendapat perlindungan supaya bisa menjalankan tugas-tugasnya dengan aman dan nyaman.

2) Kewajiban Guru

Kewajiban guru menurut Latifah Husein adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kualifikasi akademik yang berlaku
- b) Memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional
- c) Memiliki sertifikat pendidikan

³² Weinata Sairin, *op. cit.*, h. 277

- d) Sehat secara fisik dan mental, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- e) Melaporkan pelanggaran peserta didik kepada kepala sekolah
- f) Mentaati segala peraturan
- g) Melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran³³

Sebagai seorang guru harus mampu menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan baik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian guru agama adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.³⁵ jadi, guru pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam. Guru juga sering disebut sebagai pendidik. Pendidik agama Islam adalah orang yang

³³ Latifah Husein, *op. cit.*, h. 36

³⁴ Weinata Sairin, *op. cit.*, h. 199

³⁵ Ketua Tim Redaksi Dendy Sugono, *loc. Cit.*

memberikan bimbingan kepada peserta didik secara Islami, dalam ranah pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran Islam.³⁶ Itulah perbedaan dari guru umum dan guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam berada dalam ranah penyampaian nilai-nilai agama Islam.

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³⁷ Tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam sama halnya dengan guru umum yaitu harus mengembangkan ketiga ranah potensi peserta didik tersebut. Ketiganya harus diintegrasikan dalam pembelajaran agama Islam.

Menurut Nur Uhbiyati yang dimaksud pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu untuk hidup mandiri.³⁸ Guru pendidikan agama Islam tidak hanya harus mengajarkan materi pelajaran agama seperti tata cara ibadah, tetapi lebih dari itu, guru harus bisa membimbing siswanya supaya bisa menjadi pribadi yang mandiri, menjadi manusia yang bisa

³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 49-50

³⁷ Buchari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 83

³⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 113

hidup bermasyarakat dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional, oleh karena itu secara tersirat ia telah rela menerima sebagian tanggung jawab pendidikan yang menjadi tugas para orang tua.³⁹ Pendidikan seorang anak-anak sebenarnya memang merupakan tanggungjawab para orang tua. Orang tua lah yang seharusnya mengajarkan anaknya tentang segala hal, terlebih tentang pengetahuan agama. Tapi karena berbagai alasan, orang tua mempercayakan pendidikan anaknya kepada guru dalam sebuah lembaga pendidikan.

Konsep guru dalam Al-quran menurut Abuddin Nata adalah sebagai berikut:

1. Ulul al-bab, yaitu orang yang memiliki keseimbangan antara daya nalar dan spiritual;
2. Al-ulama, yaitu orang yang mendalami ilmunya melalui kegiatan penelitian;
3. Al-muzakki, yaitu orang yang memiliki mental dan karakter yang mulia;
4. Ahl-al-dzikir, yaitu orang yang memiliki pengalaman luas, kemampuan menganalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah yang dibenarkan oleh komunitas ilmiah;

³⁹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 39

5. Al-rasikhuna fi al-‘ilm, yaitu orang yang tidak hanya memahami sesuatu yang bersifat empiris dan eksplisit, melainkan juga menangkap ajaran, spirit, jiwa, hakikat, substansi, inti, dan esensi dari segala sesuatu yang dilihat dan diamatinya.⁴⁰

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang agama, memiliki akhlak dan karakter yang mulia, yang bertanggung jawab membimbing peserta didik supaya bisa memahami dan menjalankan syariat agama Islam, serta mampu menjadi manusia yang mandiri dan bisa hidup bermasyarakat.

b. Tugas dan tanggungjawab guru pendidikan agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan; pekerjaan yang menjadi tanggungjawab seseorang; pekerjaan yang dibebankan.⁴¹ Jadi tugas guru pendidikan agama Islam adalah sesuatu hal yang harus dikerjakan oleh seorang guru pendidikan agama Islam.

Adapun di antara tugas dan tanggungjawab seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ajaran Islam

⁴⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 302

⁴¹ Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 1492

4. Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur.⁴²

Menurut Ramayulis diantara tugas pendidik agama adalah sebagai pembimbing, yaitu sebagai pendidik agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif.⁴³ Guru agama harus bisa melatih peserta didiknya untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif supaya kelak ketika sudah terjun di masyarakat mampu memecahkan apapun masalah yang dihadapinya.

Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya Suparta, tugas guru pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Guru hendaknya selalu memberi teladan yang baik untuk siswanya.
2. Guru harus memperlihatkan sikap yang penuh kasih sayang kepada siswanya.
3. Guru hendaknya menganggap siswanya sebagai rekan kerja bukan sebagai objek.
4. Guru hendaknya lebih bertindak sebagai fasilitator, supaya kreatifitas siswa bisa terasah.⁴⁴

Seorang guru pendidikan agama Islam memang sudah seharusnya bisa menjadi contoh yang baik untuk siswanya, karena yang diajarkan oleh guru pendidikan agama bukanlah pelajaran matematika atau fisika, tapi yang diajarkan adalah nilai-nilai agama, maka sudah seharusnya seorang guru pendidikan agama terbiasa

⁴² Ahmad Izzan, Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Banten: Pustaka AuFa Media, 2012), h. 154

⁴³ Ramayulis, *op. cit. Metode...*, h. 56

⁴⁴ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 140

bersikap sesuai syariat agama Islam. Guru pendidikan agama Islam harus penuh dengan kasih sayang karena itulah yang dicontohkan oleh Rasulullah yang selalu menebar kasih sayang kepada sesama. Selain itu, guru juga harus bertindak sebagai fasilitator. Dengan bertindak sebagai fasilitator maka akan mampu menumbuhkan kreatifitas siswa.

Sedangkan menurut Ramayulis, tugas pendidik agama yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.⁴⁵ Lebih dalam lagi, tugas mulia dari seorang guru pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing peserta didik untuk semakin dekat dengan Allah SWT. Itu adalah tugas berat yang harus dilakukan dengan penuh keikhlasan.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Bukhari Umar seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi yang lengkap, meliputi:

1. Guru harus menguasai materi *al-Islam* yang menyeluruh, terutama pada bidang studinya;
2. Guru harus menguasai berbagai strategi pembelajaran pendidikan Islam;
3. Guru harus menguasai ilmu dan wawasan kependidikan;
4. Guru harus memahami prinsip-prinsip penafsiran penelitian pendidikan untuk mengembangkan pendidikan Islam;

⁴⁵ Ramayulis, *op. cit. Ilmu...*, h. 110

5. Guru harus peka terhadap segala informasi.⁴⁶

Sedangkan menurut Mujib dalam bukunya Nur Uhbiyati, seorang guru pendidikan agama Islam atau Ustadz agar bisa berhasil dalam melaksanakan tugasnya, seharusnya memiliki tiga kompetensi yaitu:

1. Kompetensi profesional religius yaitu mampu melaksanakan tugas keguruannya dalam perspektif Islam.
2. Kompetensi personal religius yaitu memiliki kepribadian yang Islami.
3. Kompetensi sosial religius yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial.⁴⁷

Sebagai guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi guru umum sekaligus memiliki kompetensi guru pendidikan agama Islam seperti yang diuraikan di atas.

d. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Al-abrasyi menyebutkan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Zuhud, mengajar tidak semata demi mendapat gaji tapi untuk mencari keridaan Allah semata.
2. Kebersihan guru, seorang guru harus bersih badan dan jiwanya.
3. Ikhlas dalam mengajar.

⁴⁶ Buchari Umar, *op. cit.*, h. 92

⁴⁷ Nur Uhbiyati, *op. cit.*, h. 116

4. Bersifat pemaaf.
5. Seorang guru harus mencintai muridnya seperti anaknya sendiri.
6. Harus memahami tabi'at murid.
7. Harus menguasai mata pelajaran.⁴⁸

Sifat zuhud perlu dimiliki oleh seorang pendidik karena supaya seorang pendidik bisa membimbing peserta didik dengan sepenuh hati, dengan ikhlas, dan tidak semata-mata berorientasi pada gaji. Seorang guru harus bisa menjaga kebersihan badannya supaya penampilannya enak dilihat oleh peserta didik, selain kebersihan badan yang jauh lebih penting adalah kebersihan hati seorang pendidik. Jika peserta didik melakukan kesalahan, seorang guru harus bisa memaafkan, namun tentunya dengan tetap memberlakukan peraturan yang ada di sekolah. Guru harus bisa menyayangi muridnya seperti menyayangi anaknya sendiri supaya guru bisa membangun kedekatan emosional dengan murid.

Sedangkan Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa sifat-sifat dari seorang guru dalam pendidikan Islami adalah penuh kasih sayang, lemah lembut, rendah hati, tetap menghormati ilmu yang bukan pegangannya, adil, senang berjihad, perkataannya sesuai dengan perbuatannya dan bergaya hidup sederhana.⁴⁹

⁴⁸ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), h. 137-139

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.

Menurut Dzakiyah Derajat dalam bukunya Suparta, mengungkapkan bahwa,

seorang pendidik harus memiliki sifat, suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan kelakuan baik, tidak pilih kasih, toleran, mantap, stabil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, serta mampu memimpin secara baik.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, sebagai seorang guru pendidikan agama Islam tidak bisa bersikap seenaknya sendiri, ia harus bersikap baik tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Lain halnya dengan guru bidang studi matematika, seorang guru pendidikan agama Islam memiliki tanggungjawab untuk menjaga sikap dan kepribadiannya supaya bisa menjadi contoh yang baik untuk peserta didiknya.

3. Gaya Hidup Hedonisme

a. Pengertian Gaya hidup Hedonisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari beberapa orang dalam sebuah masyarakat, sedangkan hedonisme dalam kamus besar adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup.⁵¹ Lain halnya dalam kamus sosiologi, hedonisme adalah suatu ajaran yang menyatakan bahwa

⁵⁰ Suparta, *op. cit.*, h. 137

⁵¹ Ketua Tim Redaksi Dendy Sugono, *op. cit.*, h. 1160

kewajiban moral akan terpenuhi apabila yang diutamakan adalah kenikmatan.⁵² Lain halnya dalam kamus psikologi, hedonisme diartikan sebagai teori yang mengatakan bahwa tindakan manusia ditentukan terutama oleh usahanya mencari kesenangan.⁵³

Menurut Hanu Lingga hedonisme adalah paham atau aliran di mana orang akan memburu kesenangan dunia, termasuk pemuasan sex, kenyamanan hidup, kemewahan, dan pola hidup foya-foya. Sedangkan hedonis adalah sifat dari pribadi atau orang yang menganut paham hedonisme.⁵⁴

Sedangkan menurut Nurani Soyomukti hedonisme adalah paham yang dipegang oleh mereka yang tujuan hidupnya serta ruang waktunya dihabiskan untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri. Kesenangan adalah satu-satunya yang dijadikan patokan untuk menjelaskan eksistensi dirinya, sehingga tak mau sedikitpun mengalami kesusahan.⁵⁵

Cahyaningrum Dewojati mengungkapkan bahwa pada umumnya kaum hedonis beranggapan bahwa hidup ini hanya satu kali, oleh karena itu, mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya, sebebas-bebasnya tanpa batas. Gaya hidup hedonis ini

⁵² Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT.Rajawali, 2004), h. 218

⁵³ James draver, *kamus psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), h. 194

⁵⁴ Hanu Lingga, *op. cit.*, h. 18

⁵⁵ Nurani Soyomukti, *Membongkar Aib Seks bebas dan Hedonisme kaum Selebriti*, (Bandung: Nuansa, 2010), h. 122

secara umum tidak bisa dilepaskan dengan budaya populer yang menyertai dinamika kehidupan remaja.⁵⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup bersenang-senang, segala sesuatu diukur dengan materi, merasa puas hanya dengan kesenangan hidup, beranggapan hidup hanya sekali jadi harus dinikmati, dan suka berfoya-foya.

b. Bentuk-bentuk Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme bisa dilihat dari perilaku-perilaku penganutnya. Perilaku tersebut bermacam-macam. Bentuk-bentuk perilaku yang mengarah pada gaya hidup menurut Hanu Lingga adalah sebagai berikut:

1. Suka memburu kesenangan, mengutamakan kesenangan hidup.
2. Boros, suka membeli sesuatu padahal ia tidak terlalu membutuhkannya.
3. Melakukan apa saja untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, tidak peduli melakukan kesalahan yang penting ia bisa mendapatkan yang diinginkan.
4. Pemalas, ingin mendapatkan yang diinginkan secara instan, tidak mau berproses.
5. Suka pamer, ingin dipuji temannya, ingin terlihat kaya.

⁵⁶ Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 16-17

6. Akrab dengan Narkoba, orang hedonis tidak suka dengan masalah atau kesulitan, ia hanya suka dengan kesenangan. Maka ia mengkonsumsi narkoba sebagai penenang supaya bisa melupakan masalah-masalahnya.⁵⁷

Lain halnya menurut Novita, bahwa karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan kriteria yang ada yaitu senang mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang bisa berpikir secara rasional, cenderung menjadi follower, mudah terpengaruh oleh teman dan lingkungan sekitar, lebih senang menghabiskan waktu luang di luar rumah.⁵⁸

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang mengarah pada gaya hidup hedonisme diantaranya adalah: mengutamakan kesenangan hidup, boros, menghalalkan segala cara untuk meraih yang diinginkan, pemalas, mendapatkan sesuatu secara instan, tidak mau berproses, suka pamer, suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung menjadi follower, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, lebih senang menghabiskan waktu luang di luar rumah, dan memakai narkoba.

⁵⁷ Hanu Lingga, *op. cit.*, h. 27-173

⁵⁸ Novita Trimartati,

journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4462/2581

Vol. 3, No.1, h. 23, diakses pada Kamis 21 Maret 2019 pukul 11.30

c. Upaya menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, upaya berarti usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb).⁵⁹ Gaya hidup dapat berakibat buruk bagi kehidupan sosial dan masa depan, oleh karena itu harus ada upaya untuk menanggulangnya. Menurut Hanu Lingga cara menanggulangi gaya hidup hedonisme di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan kepada diri bahwa hidup tidak hanya untuk memburu kesenangan, tetapi juga berbagi kebahagiaan dengan orang lain.
2. Membudayakan menabung.
3. Menanamkan cinta pada budaya dan produk dalam negeri.
4. Kurangi tontonan yang selalu memperlihatkan kemewahan.
5. Membeli barang yang benar-benar dibutuhkan
6. Belajar hidup sederhana.
7. Mengisi acara nongkrong dengan hal-hal yang positif.
8. Mengalihkan nafsu seksual ke olah raga.
9. Menyibukkan diri dengan kegiatan positif.
10. Seimbangkan diri dalam dunia maya dan dunia nyata.
11. Mengambil hal-hal positif dari dunia maya.⁶⁰

Selain beberapa cara di atas, ada beberapa cara lain menurut Novita. Menurut Novita gaya hidup hedonisme dapat ditanggulangi dengan cara: membangun kesadaran pada diri sendiri bahwa gaya

⁵⁹ Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 1534

⁶⁰ Hanu Lingga, *ibid.*, h. 31-178

hidup hedonisme itu tidak baik, menahan diri dari sikap hedonisme, dan menggunakan kekayaan yang dimiliki untuk hal lebih bermanfaat seperti untuk membantu sesama yang membutuhkan.⁶¹

Uraian di atas adalah beberapa upaya yang dapat ditempuh dalam rangka menanggulangi gaya hidup hedonisme pada remaja.

4. Perspektif Islam Tentang Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup yang sesuai ajaran Islam adalah gaya hidup yang dicontohkan oleh rasulullah, yaitu hidup yang sederhana, tidak bermewah-mewahan. Gaya hidup bermewah-mewahan atau disebut dengan hedonisme tidak dianjurkan dalam Islam. Seperti yang tercantum dalam Al-quran surah Hud ayat 116

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْفُرُوقِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ
وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

*Artinya: “maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa”.*⁶²

⁶¹ Novita Trimartati, *Op. cit.*, h. 24, diakses pada Kamis 21 Maret 2019 pukul 11.30

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan*, (Jakarta: Bayan Quran, 2012), h. 234

Mengenai ayat di atas Quraish shihab mempunyai penafsiran seperti berikut ini:

Dan sebagian di antara mereka yaitu orang-orang yang zalim tidak melarang kemungkaran dan perusakan dan mereka diangkuhkan serta dilengahkan oleh nikmat kemewahan yang ada pada mereka, sehingga mereka melampaui batas, serta bergelimang dalam dosa dan mereka adalah para pendurhaka yang telah mendarah daging dan membudaya kedurhakaannya.⁶³

Lain halnya dengan penafsiran yang dikemukakan oleh Hamka sebagai berikut:

Bahwa orang yang zalim, yang bersikap aniaya, baik kepada orang lain atau kepada dirinya sendiri, bukanlah mereka mengikuti seruan kepada kebenaran, yang mereka ikuti ialah kemewahan, hidup berlebih-lebihan, yang tersebut nafsu tidak dapat dikendalikan lagi. Kehidupan mereka, kekayaan, pangkat dan jabatan memberi kesempatan mereka buat hidup bermewah-mewah dan marah kalau ditegur.⁶⁴

Dari ayat di atas dapat dicermati bahwa orang yang hidupnya hanya mengikuti kemewahan dan berlebih-lebihan termasuk ke dalam golongan orang yang zalim, dan para pendurhaka, itu berarti Islam memang tidak menganjurkan gaya hidup hedonism.

Untuk menghindari gaya hidup hedonisme, Islam mengajarkan sifat qana'ah. Dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka, terdapat lima perkara yang terkandung dalam arti qan'ah itu sendiri, yaitu : a. Menerima dengan rela akan apa yang ada, b. Memohon kepada tuhan untuk tambahan yang pantas dan berusaha, c. Menerima dengan sabar akan ketentuan

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 371

⁶⁴ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar juz XI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), h. 152

tuhan, d. Bertawakal kepada Allah, e. Serta tidak tertarik oleh tipu daya dunia.⁶⁵

لَيْسَ الْغِنَىُّ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرُضِ وَ لَكِنَّ الْغِنَىُّ عَنِ النَّفْسِ
(رواه البخار)

Artinya: Bukanlah kekayaan itu lantaran banyaknya harta, melainkan kekayaan itu ialah kekayaan hati. (H.R. Bukhari).⁶⁶

Dari hadis di atas bisa dipahami bahwa kekayaan yang sebenarnya bukanlah semata-mata kekayaan harta tapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati, yaitu kelapangan hati dan rasa syukur menerima semua ketentuan dari Allah *subhanahu wata'ala*, sehingga melahirkan ketenangan jiwa.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama oleh Lutfia Rifqi Amalia pada tahun 2017 berjudul “*Hubungan antara Kepribadian dengan Gaya Hidup Hedonis*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kepribadian dengan gaya hidup hedonis. Perbedaan dengan penelitian penulis: pada penelitian terdahulu yang dibahas adalah hubungan antara hedonism dengan kepribadian, sedangkan dalam penelitian ini yang dibahas adalah upaya menanggulangi

⁶⁵ HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), h. 267.

⁶⁶ Muhammad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, diterj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Al Andalus, 2014), h.275.

hedonisme, pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kedua ditulis oleh Nesa Lydia Patricia dan Sri Handayani berjudul "*Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif pada Pramugrari Maskapai Penerbangan "X"*", tahun : 2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif gaya hidup hedonis secara signifikan terhadap perilaku konsumtif pada Pramugari Maskapai Penerbangan "X". Perbedaan dengan penelitian penulis adalah: pada penelitian terdahulu yang dibahas adalah pengaruh hedonisme terhadap perilaku konsumtif, sedangkan dalam penelitian ini yang dibahas adalah upaya menanggulangi hedonisme, peneliti terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ketiga ditulis oleh Joulanda Tambingon, Femmy C.M Tasik, dan Antonius Purwanto berjudul "*Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnia Universitas Sam Ratulangi Manado*". Metode yang digunakan : Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah Lingkungan pergaulan yang luas di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsrat membuat keterpengaruhan yang besar kepada mahasiswa untuk bisa diakui teman-temannya dengan mengikuti trend yang ada apalagi mahasiswa perempuan yang sangat memperhatikan penampilan, memang tidak ada salahnya untuk mengikuti trend tetapi di dapati gaya hidup mahasiswa di Fakultas Ekonomi yang mengikuti trend ada yang karena faktor

ekonomi yang kurang membuat dirinya memaksakan untuk mengikuti trend yang ada dengan menjadi lebih konsumtif dalam berbelanja supaya tidak dikatakan kurang pergaulan, dan dilihat orang tetap modis dan menarik meskipun uang yang didapat untuk membeli barang-barang dan pakaian yang menunjang penampilan mahasiswa tersebut diambil dari uang untuk biaya kebutuhannya selama perkuliahan yang diberikan Orang Tua, bahkan rela mencari uang secara tidak halal mengorbankan dirinya sendiri dengan menjadi Pekerja Seks Komersial. Perbedaan dengan penelitian penulis: peneliti terdahulu meneliti gaya hidup hedonis pada mahasiswa sedangkan peneliti sekarang meneliti gaya hidup hedonis pada remaja khususnya anak SMA.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi berasal dari dua kata yaitu metoda yang berarti cara dan logi atau *logos* yang berarti ilmu, jadi, metodologi adalah ilmu yang membahas tentang cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁶⁷ Begitu juga dalam melakukan sebuah penelitian harus melalui cara-cara tertentu supaya bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan.
2. Untuk menganalisis upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan.

⁶⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 4

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Sesuai dengan judul maka penelitian ini akan berlokasi di SMA Taruna Mandiri yang beralamat di Jl. Raya Pamulang II, Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Propinsi Banten

2. Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama lima bulan mulai bulan November 2018 sampai bulan Maret 2019

C. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tempat penelitian ini berlokasi di SMA Taruna Mandiri yang beralamat di Jl. Raya Pamulang II, Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Propinsi Banten. Yang menjadi subjek penelitian adalah guru PAI di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan. Dengan jumlah siswa 105 siswa. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat ini, karena di sekolah ini terdapat kasus yang sedang diteliti yaitu beberapa dari siswa SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan memiliki perilaku yang mengarah pada gaya hidup hedonisme.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Ibrahim, pendekatan kualitatif adalah cara kerja penelitian yang berpedoman pada penilaian subjektif *nonstatistik* atau *nonmatematis*, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya.⁶⁸ Jadi data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka. Sedangkan menurut Emzir pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, studi *grounded theory*, atau studi kasus.⁶⁹

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis kualitatif studi kasus. Pengertian metode kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara penggambaran dalam bentuk kalimat, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷⁰ Dalam penelitian ini, perilaku yang diteliti adalah perilaku siswa SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan yang mengarah pada gaya hidup hedonisme.

Pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan

⁶⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 53

⁶⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 28

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *ibid.*, h. 6

untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷¹

Penelitian lain dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷² Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena gaya hidup hedonisme siswa SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan.

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, menulis apa saja yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap dokumen yang ditemukan, dan selanjutnya membuat laporan penelitian secara mendetail.⁷³ Peneliti ikut berpartisipasi lama di lingkungan sekolah untuk mencatat yang dilihat dan mencari dokumen yang dibutuhkan sebagai data.

Langkah-langkah penelitian menurut Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan, dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah: (1) menyusun rancangan penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengurus perizinan, (4) menjajaki dan menilai lapangan,

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 60

⁷³ Sugiyono, *ibid.*, h. 14

- (5) memilih dan memanfaatkan informan, dan (6) menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, tahap ini dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) memahami latar penelitian dan (2) persiapan diri, memasuki lapangan, dan (3) berperanserta sambil pengumpulan data.
 3. Tahap analisis data.⁷⁴

Sedangkan tahap-tahap penelitian menurut sugiono adalah:

1. Tahap orientasi atau deskripsi, peneliti menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.
2. Tahap *reduksi/fokus*, peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama.
3. Tahap *selection*, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.⁷⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong yaitu:

1. Tahap pra lapangan. Pada tahap ini peneliti mulai merencanakan penelitian, memilih SMA Taruna Mandiri sebagai lokasi penelitian, dan menyiapkan perlengkapan untuk penelitian selanjutnya.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti mulai hadir di lokasi penelitian dan mulai mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh kemudian mengadakan analisis.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *ibid.*, h. 127-148

⁷⁵ Sugiyono, *op.cit.*, h. 19

E. Data dan Sumber Data

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti. Sedangkan sumber data adalah orang atau objek yang dapat memberikan data yang terkait dengan apa yang diteliti.⁷⁶

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Sumber Data Utama (*Primer*)

Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai.⁷⁷ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁷⁸

Sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁷⁹

⁷⁶ Ibrahim, *op. cit.*, h. 67

⁷⁷ Ibrahim, *ibid.*, h. 69

⁷⁸ Sugiyono, *op. cit.*, h. 216

⁷⁹ Sugiyono, *ibid.*, h. 221

Penentuan Guru PAI sebagai sumber data atau informan sudah sesuai dengan beberapa kriteria di atas.

2. Sumber Data Tambahan (*Sekunder*)

Sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen arsip, baik milik perorangan (pribadi) maupun dokumen sebuah institusi yang bersifat resmi kelembagaan.⁸⁰ Dalam penelitian ini, sumber data tambahan berupa dokumen-dokumen sekolah seperti data tentang: tenaga pendidik, sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembinaan siswa.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Peneliti, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan.⁸¹ Peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan penting.

Dalam tahap pengumpulan data bisa menggunakan bermacam-macam teknik. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.⁸² Sedangkan menurut Ibrahim di antara teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara,

⁸⁰ Ibrahim, *op. cit.*, h. 70

⁸¹ Sugiyono, *op. cit.*, h. 222

⁸² Sugiyono, *ibid.*, h. 225

dokumentasi, dan *fokus group discusson*.⁸³ Peneliti bisa menentukan sendiri teknik apa saja yang akan digunakan untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Secara bahasa, observasi adalah mengamati. Observasi dilakukan dengan menggunakan seluruh indra, untuk mengamati secara langsung kejadian atau objek yang sedang diteliti.⁸⁴ Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perilaku siswa yang mengarah pada gaya hidup hedonisme.

2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁵ Sedangkan menurut Deddy Mulyana, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, yaitu orang yang ingin mendapat informasi dari seorang lainnya dengan memberikan beberapa pertanyaan, dengan tujuan tertentu.⁸⁶ Pengertian wawancara yang lain adalah metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara menanyakan kepada

⁸³ Ibrahim, *op. cit.*, h. 80

⁸⁴ Abd. Rahman A. Ghani, *Metodologo Penelitian Tindakan Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 143-144

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *ibid.*, h. 186

⁸⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 180

responden secara langsung dan bertatap muka tentang beberapa hal yang diperlukan dari suatu fokus penelitian.⁸⁷

Peneliti melakukan wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk mencari informasi tentang bentuk perilaku gaya hidup hedonisme siswanya dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangnya.

Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas tanpa daftar pertanyaan yang sangat rinci. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam.⁸⁸ Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam.⁸⁹ Peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur karena ingin mendapatkan informasi yang mendalam dari informan.

3. Dokumentasi

Menurut Ibrahim, dokumen adalah sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi semua unsur tulisan, gambar, karya, baik yang bersifat pribadi maupun resmi yang dapat memberikan informasi mengenai suatu kejadian yang diteliti.⁹⁰ Dokumen bisa berupa surat, foto dan yang lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi

⁸⁷ Abd. Rahman A. Ghani, *op. cit.*, h. 176

⁸⁸ Sugiyono, *op. cit.*, h. 233-234

⁸⁹ Deddy Mulyana, *loc. Cit.*

⁹⁰ Ibrahim, *ibid.*, h. 96

dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹¹ Karena itulah peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan dokumen untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, supaya data yang diperoleh lebih lengkap.

Menurut Lexy J. Moleong dokumen ada dua macam, yaitu:

1. Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Dokumen pribadi yang dimaksud adalah buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

2. Dokumen resmi

Dokumen resmi dibagi dalam dua macam yaitu (1) dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, dan peraturan, dan (2) dokumen eksternal berupa majalan dan surat kabar.⁹²

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya adalah: data tenaga pendidik, data sarana dan prasarana sekolah, data kegiatan ekstra kurikuler, data kegiatan pembiasaan di sekolah, dan data pembinaan siswa.

⁹¹ Sugiyono, *op. cit.*, h. 240

⁹² Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 217-219

G. Teknik Analisis Data

Menurut Ibrahim, analisis data adalah upaya yang sistematis dalam memahami data dan menemukan makna yang sistematis pula, rasional dan argumentative, yang bisa menjawab pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas, baik pertanyaan kecil maupun pertanyaan utama.⁹³ Sedangkan menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis, dengan cara mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkannya, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.⁹⁴ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.⁹⁵ Setelah peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperlukan, selanjutnya peneliti melakukan analisa terhadap data-data tersebut dengan menggunakan beberapa teknik analisis data.

Salah satu teknik analisis data menurut Lexy J. Moleong adalah dengan metode perbandingan tetap. Proses analisis datanya mencakup hal-hal sebagai berikut: Reduksi data, Kategorisasi data, Sintesisasi, dan Menyusun hipotesis kerja.⁹⁶ Sedangkan teknik analisis data menurut Sugiyono adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁹⁷

⁹³ Ibrahim, *op. cit.*, h. 107

⁹⁴ Sugiyono, *op. cit.*, h. 244

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 247

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *ibid.*, h. 288

⁹⁷ Sugiyono, *op. cit.*, h. 246

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Sugiyono, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.⁹⁸ Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁹⁹ Peneliti menelaah dan memilah dengan cermat seluruh data yang diperoleh, baik data hasil wawancara, hasil observasi, maupun dokumen yang telah terkumpul.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah upaya menampilkan, memaparkan dan menyajikan secara jelas data-data yang dihasilkan dalam bentuk gambar, grafik, bagan, table dan semacamnya.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk uraian singkat untuk mempermudah memahami apa yang terjadi.

3. Verifikasi

Langkah analisis data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melakukan telaah data dan penyajian data, selanjutnya peneliti menarik sebuah kesimpulan.

⁹⁸ Ibrahim, *op. cit.*, h. 109

⁹⁹ Sugiyono, *op. cit.*, h. 247

¹⁰⁰ Ibrahim, *op. cit.*, h. 110

H. Validitas Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada empat kriteria yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas.¹⁰¹ Demikian juga menurut Ibrahim, kebenaran (keabsahan) data sebuah penelitian dapat dilihat dari derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.¹⁰² Oleh karena itu, sebuah data bisa dikatakan valid jika memenuhi kriteria-kriteria di atas.

Teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Peneliti tinggal di tempat penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan/kejegan pengamatan.

Peneliti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.

3. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Mendiskusikan data yang diperoleh dengan rekan-rekan sejawat.

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 324

¹⁰² Ibrahim, *op. cit.*, h. 121

5. Analisis kasus negatif.

Membandingkan kasus lain yang tidak sesuai.

6. Pengecekan anggota.

7. Uraian rinci.

8. Auditing.¹⁰³

Sedangkan menurut Sugiyono, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberceck*.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses penelitian, terutama dalam pengumpulan data.¹⁰⁵ Dalam penelitian ini, peneliti memperpanjang masa penelitian, peneliti datang berkali-kali ke lokasi penelitian sampai mencapai tingkat kejenuhan sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah upaya mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis

¹⁰³ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h. 327-338

¹⁰⁴ Sugiyono, *op. cit.*, h. 270

¹⁰⁵ Ibrahim, *op. cit.*, h. 122

yang konstan dan tentatif.¹⁰⁶ Peneliti tekun dalam melakukan pengamatan, tidak hanya sekali atau dua kali tapi berkali-kali dan mengamati seluruh peristiwa di lokasi penelitian dengan sangat serius, sehingga dapat menghasilkan data yang benar-benar valid.

¹⁰⁶ Ibrahim, *ibid.*, h. 123

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Taruna Mandiri Pamulang

Tangerang Selatan

SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Umum yang berada di lokasi yang sangat strategis di wilayah Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Berdiri sejak tanggal 30 Juni 2005 di bawah naungan Yayasan Al Dariyah dan telah melahirkan alumni-alumni yang sudah bekerja dan berusaha di berbagai bidang. Sekolah ini terlahir dari keinginan besar seorang putera daerah asli Betawi yaitu Bapak H. Sukmadi (almarhum) untuk ikut andil membangun generasi muda Indonesia yang berkualitas melalui dunia pendidikan.

Keberadaan SMA Taruna Mandiri menjadi solusi bagi masyarakat dari berbagai kalangan, suku, agama dan bangsa untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya di tempat yang aman, nyaman dan dipegang oleh orang-orang yang berdedikasi tinggi. Keterpenuhan tenaga pendidik dan kependidikan, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sarana dan prasarana yang memadai; ruangan kelas full AC, Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, Laboratorim Sains, GOR, Ruang Musik, Ruang art, Kolam Renang dan asarana penunjang pembelajaran lainnya membuat

SMA Taruna Mandiri pantas dijadikan sebagai salah satu sekolah rujukan yang patut direkomendasikan bagi siswa-siswi SMP yang akan melanjutkan pendidikannya di tingkat SMA.

2. identitas Geografis

Nama Sekolah	: SMA TARUNA MANDIRI
Nama Kepala Sekolah	: MARNIZA SEPTINA, S.Pd.I
Alamat	: Jl. Raya Pamulang II Kelurahan Benda Baru Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan – Banten Telp. (021) 74635180 Fax. 74635182
Nama Yayasan	: Al Dariyah
NSS / NPSN	: 302300409008/20613624
Jenjang Akreditasi	: A/91
Didirikan	: 30 Juni 2005
Tahun Beroperasi	: 2005
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
Luas Tanah	: 8.524 m ²
Status Bangunan	: Milik Sendiri

3. Visi dan Misi

A. Visi

Berdasarkan Rencana Jangka Menengah Tahap Tiga SMA Taruna Mandiri Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2021 Visi SMA Taruna Mandiri adalah “Terciptanya Generasi Mandiri, Kreatif, dan Toleran”

Dengan indikator visi sebagai berikut:

- 1) disiplin
- 2) moralitas
- 3) bekerja keras
- 4) tanggung jawab
- 5) percaya diri
- 6) cerdas
- 7) kreatif

B. Misi

Berdasarkan Rencana Jangka Menengah Tahap Tiga SMA Taruna Mandiri Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2019 misi SMA Taruna Mandiri adalah:

- 1) Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten dan konsekuen.
- 2) Menumbuhkembangkan perilaku mandiri dan religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata

- 3) Mewujudkan pribadi-pribadi berakhlak mulia yang bangga terhadap budaya bangsa
- 4) Menyiapkan pemimpin masa depan yang menguasai iptek dan memiliki daya saing tinggi.
- 5) Meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan intra dan ekstrakurikuler

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik di SMA Taruna Mandiri 100% sudah memiliki kualifikasi akademik S1 dan disetujui oleh yayasan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SMA Taruna Mandiri

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Marniza Septina, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1 UIN Jakarta
2	Budi Darmawan, S.Hum	Waka	S1 Univ. Indonesia

		Kurikulum	
3	Maria Asepti Endarwati, S.Si	Waka Kesiswaan	S1 Univ. Sanata Dharma
4	Winarti Dwi Astuti, S.Si.,MM	Guru Matematika	S2 Univ. Gunadarma
5	Anik Dyah Quraniawati, S.Pd	Guru B. Inggris	S1 IKIP Malang
6	Taruna Larrico, SH., MM	Guru Geografi	S2 STIE
7	Dwi Krisnawati, S.Pd	Guru Matematika	S1 UHAMKA
8	Sri Endang Sugiarti, S.Pd	Guru B. Indonesia	S1 STKIP
9	Suprianto, S.Pd	Guru Sosiologi	S1 UIN Jakarta
10	Siti Fariha, S.Pd	Guru Fisika	S1 UNJ
11	Nuraeni, S.Pd	Guru B. Indonesia	S1 UHAMKA
12	Rudi Daniarta, SH	Guru PPKn	S1

13	Enny Zuita, S.Pd	Guru Biologi	S1 UIN Jakarta
14	Drs. Jasmani	Guru BP	S1
15	Ika Haznah Q. A., S.Pd	Guru B. Inggris	S1 Univ. Majalengka
16	Habibullah, S.OR	Guru PJOK	S1 UNJ
17	Sushanty Wanidya, SH., S.Pd	Guru BK	S1 Suluh Bangsa
18	Gina Luziana, S.Pd	Guru Ekonomi	S1 UPI Bandung
19	Dewi Marhaely, M.Pd	Guru Kimia	S2 UHAMKA
20	Paryono, S.Sn	Guru Seni Budaya	S1 ISI Yogyakarta
21	Marniza Septina, S.Pd.I	Guru PAI	S1 UIN Jakarta
22	Ali, S.Pd.I	Guru PAI	S1
23	Agus Budi Santosa, S.S	Guru Mandarin	S1
24	Reni Puspitasari, S.Pd.K	Guru PAK	S1 STTBI Jakarta
25	I Ketut Suarsa, S.Pd.H, MM	Guru PAH	S2

26	Lamdani	Staff TU	SMA
----	---------	----------	-----

5. Sarana dan Prasarana

SMA Taruna Mandiri:

- a. Memiliki luas tanah 8.524 m²
- b. Memiliki luas tanah dan bangunan sudah memenuhi standar minimal yang ditetapkan;
- c. Memiliki ruang kelas sesuai dengan jumlah rombongan belajar;
- d. Kapasitas ruangan kelas diisi oleh 20-25 siswa,
- e. Kapasitas dan daya tampung sekolah memadai; memiliki kapasitas rombongan belajar yang sesuai dan sangat memadai; rasio luas lahan sesuai dengan jumlah siswa; kondisi lahan dan bangunan sekolah memenuhi persyaratan; memiliki ragam prasarana sebagai berikut:
 - Ruang Kelas
 - Ruang Perpustakaan
 - Ruang Laboratorium Biologi
 - Ruang Laboratorium Fisika
 - Ruang Laboratorium Kimia
 - Ruang Laboratorium Bahasa
 - Ruang Laboratorium Komputer
 - Ruang Lab IPS
 - Ruang Konseling
 - Mushalla
 - Ruang OSIS
 - Ruang Musik
 - Ruang Seni
 - Gudang
 - Ruang UKS
 - Lapangan

- Ruang Pimpinan
- Ruang Guru
- Ruang Tata Usaha
- Ruang Pertemuan
- GOR
- Kolam Renang
- Kantin

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran. Kegiatan ini dikoordinasikan di bawah wakil kepala bidang kesiswaan selaku koordinator kegiatan ekstrakurikuler. Sistem pengadministrasian penilaian maupun pelaporan melekat pada pembina ekstrakurikuler masing-masing, yang kegiatannya mencakup:

a) Pendidikan Kepramukaan

Pendidikan Kepramukaan yang dilaksanakan di SMA Taruna Mandiri Kota Tangerang Selatan dilaksanakan dalam 3 model meliputi :

1) Blok

Model blok merupakan kegiatan wajib dalam bentuk perkemahan yang dilaksanakan setahun sekali pada semester 1

2) Aktualisasi

Merupakan kegiatan wajib dalam bentuk penerapan sikap dan keterampilan yang dipelajari di dalam kelas dilaksanakan secara rutin dan terjadwal setiap hari rabu.

3) Reguler

Merupakan kegiatan sukarela berbasis minat peserta didik di laksanakan di gugus depan. Kegiatannya berupa ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di gugus depan.

Tujuan kegiatan kepramukaan adalah terwujudnya kaum muda Indonesia yang dipersiapkan menjadi :

- a) Manusia yang berwatak, berbudaya, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan keterampilannya serta sehat jasmaninya.
- b) Warga Negara yang berjiwa Pancasila setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan hidup.

Ruang lingkup pendidikan kepramukaan membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila dan Dasadarma serta melestarikan lingkungan hidup.

b) Olahraga Prestasi

Merupakan salah satu wadah ekstrakurikuler sebagai pengembangan peserta didik dalam bidang minat dan penyaluran peserta didik di bidang olahraga yang bertujuan untuk menghasilkan prestasi yang dapat mewakili sekolah dalam event-event kejuaraan olahraga serta mencari bibit untuk peningkatan prestasi olahraga daerah hingga nasional. Bidang olahraga yang dikembangkan adalah *Atletik, Taekwondo, Silat Prestasi, Basket, Volley, Futsal, Badminton dan Renang*.

c) Paskibra

Pasukan Pengibar Bendera merupakan salah satu wadah ekstrakurikuler sebagai pengembangan peserta didik yang memiliki peran :

- a) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan para peserta didik, dalam arti memperkaya pelajaran serta memperbaiki pengetahuan para peserta didik yang berkaitan dengan program kurikulum yang ada.
- b) Untuk melengkapi upaya pendidikan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian para peserta didik. Hal ini dapat diusahakan melalui kegiatan baris berbaris, penguasaan teknis upacara bendera, kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa serta latihan kepemimpinan dan bela negara. Disamping berorientasi pada mata

pelajaran yang diprogramkan, dan usaha pembentukan kepribadian peserta didik, memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler yang diarahkan untuk membina serta meningkatkan bakat. Minat dan keterampilan. Hasil yang diharapkan kegiatan ini tak lain ialah untuk memacu anak kearah yang sifatnya positif.

Kegiatan yang dikembangkan :

- 1) Peningkatan mutu dan jumlah anggota Pasukan Pengawal Pengibar Bendera Sekolah.
- 2) Menyelenggarakan latihan rutin, orientasi dan pembinaan calon anggota Pasukan Pengawal Pengibar Bendera sekolah.
- 3) Mempersiapkan Kegiatan upacara Pengukuhan anggota Pasukan Pengawal Pengibar Bendera Sekolah yang telah selesai mengikuti Latihan Kepemimpinan tingkat Perintis Pemuda.
- 4) Mengadakan kegiatan renungan jiwa bagi seluruh anggota.
- 5) Mempersiapkan personil upacara dalam pelaksanaan Hari Besar Nasional ataupun kegiatan yang diselenggarakan oleh Sekolah.
- 6) Mengadakan kegiatan Latihan dasar Kepemimpinan tingkat Perintis Pemuda.
- 7) Mengadakan kegiatan latihan/wisata di alam terbuka (hiking).
- 8) Mengikuti Lomba Ketangkasan Baris-berbaris tingkat SMA se-Kota Tangerang Selatan maupun se-Provinsi Banten, yang

diselenggarakan oleh Pengurus Purna Paskibraka Indonesia (PPI) tingkat Kota ataupun Propinsi.

- 9) Mengikuti Lomba Tata Upacara Bendera tingkat SMA se-kota Tangerang Selatan maupun se-Provinsi Banten.
- 10) Mengikuti Lomba Gerak jalan dalam rangka Hari Besar Nasional yang diselenggarakan oleh Panitia Hari Besar Nasional Kota ataupun Organisasi Kepemudaan.
- 11) Mengikuti kegiatan Latihan Gabungan Pasukan Pengibar Bendera tingkat sekolah se-Kota Tangerang Selatan.

d) English Club

Merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris agar mempunyai kemahiran dalam berbahasa Inggris dengan baik.

e) Pencinta Alam (Tamapala)

Maksud pembentukan Organisasi pencinta alam adalah untuk menambahkan kesadaran dan kepedulian serta daya pikir peserta didik yang kritis terhadap alam dan lingkungan sekitar sehingga dapat mengembangkan SDM dalam menanggulangi bencana. Program yang dikembangkan bertujuan :

- 1) Menanamkan kesadaran dan kepedulian serta daya fikir kritis setiap anggota terhadap alam dan lingkungan.

- 2) Mengadakan pendidikan dan pelatihan pada peserta didik-siswi mengenai keorganisasian dan kepecinta alaman.
- 3) Membentuk, melatih dan menembangkan SDM dalam Manajemen penanggulangan bencana.
- 4) Berperan aktif dan bekerja sama dengan lembaga lain dalam bidang kemanusiaan dan pelestarian lingkungan hidup.
- 5) Membina mental dan fisik.

f) Seni Tari dan Seni Musik

Program yang kembangkan bertujuan:

- 1) Mengolah seni yang dikembangkan oleh sekolah sebagai ciri khas.
- 2) Untuk kepentingan studi kesenian secara keseluruhan dengan menggali/meneliti dan menginfentarisir bentuk dan jenis kesenian yang ada, memelihara, meletarikan dan membina serta mengembangkan kesenian daerah.
- 3) Untuk kepentingan penyajian koleksi (pameran) terutama dalam bidang bimbingan edukatif.
- 4) Untuk menciptakan seniman muda yang dapat berkreasi dengan tidak meninggalkan keaslian dari seni tradional suku bangsa yang ada.
- 5) Untuk menghidupkan kembali kesenian yang sudah atau hampir punah.
- 6) Dapat menciptakan lapangan kerja bagi para seniman.
- 7) Untuk mendukung fungsi museum sebagai tempat rekreasi.

g) Cinematography

Cinematography merupakan salah satu ekstrakurikuler bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dibidang perfilman, Kegiatan yang dilakukan, yaitu belajar cara membuat film yang baik, proses pembuatan film, cara menggunakan kamera, membuat film independent dan meliputi kegiatan sekolah mulai dari pra sampai pasca produksi. Kegiatan ini dirancang secara berkesinambungan dan benar-benar diharapkan bisa menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan berguna untuk bekal mereka setelah menyelesaikan pendidikan nanti.

7. Kegiatan pembiasaan

Program Pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan, terprogram dan keteladanan.

1. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik.

Yang termasuk kegiatan rutin antara lain :

- a) Melaksanakan upacara bendera dengan hidmat.
- b) Beribadah sesuai agama dan kebiasaannya, contoh:
 - 1) Membiasakan sholat duhur berjamaah dan ibadah siang (nonmuslim)

- 2) Gerakan Amal, Infaq, Sodaqoh.
- c) Kegiatan Assembly (penampilan bakat siswa/kelas)
- d) Wajib kunjung perpustakaan
- e) Berolah raga/senam bersama
- f) Memelihara kebersihan kelas, tanaman, dan lingkungan sekolah bersama-sama.
- g) Melaksanakan kegiatan belajar tertib efektif bersama
- h) Berpakaian seragam sekolah bersih dan rapi setiap hari sesuai Jadwal.
- i) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan ikhlas.
- j) Bersaing kompetitif dan berprestasi pada lomba-lomba.

2. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Contohnya antara lain :

- a) Membiasakan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) kepada guru, karyawan dan sesama peserta didik
- b) Membiasakan budaya 5 M (Mulai dari yang kita tahu, Mulai dari yang kita bisa, Mulai dari Diri Sendiri, Mulai Saat ini, Mulai dari Hal Kecil)
- c) Membiasakan budaya tidak ABC (Acuh, Bengong, Cuek)
- d) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya
- e) Membiasakan antre

- f) Membiasakan menghargai pendapat orang lain
- g) Membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan
- h) Membiasakan menolong atau membantu orang lain
- i) Membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, seperti Majalah Dinding dan Kotak Curhat BK.
- j) Membiasakan konsultasi kepada guru pembimbing dan atau guru lain sesuai kebutuhan.
- k) Kegiatan penghematan sumber daya listrik dan air
- l) Workshop sosialisasi program SBLH dan Adiwiyata.
- m) Workshop peningkatan mutu pendidik dan kependidikan.

3. Kegiatan Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan/jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing, diantaranya :

- a) Kegiatan Assembly yang bertema Sosial Science
- b) Piket Guru untuk menjaga dan mengawasi kebersihan dan ketertiban kelas setiap hari.
- c) Membiasakan shalat Jumat bagi siswa laki-laki
- d) Membiasakan Kegiatan Keputrian Jumat bagi siswi Perempuan
- e) Kegiatan PENSI /TM Fest dan Open House/Parents Interview
- f) Kegiatan memperingati hari-hari besar Agama, Nasional
- g) Jambore Ekskul bagi anak-anak kelas X

- h) Kegiatan Go To Campus (GTC) bagi kelas XI
- i) Kegiatan Education Fair bagi kelas XII sebagai ajang menambah pengetahuan/informasi tentang PTN/PTS yang akan dipilih setelah lulus dari SMA Taruna Mandiri Kota Tangerang Selatan
- j) Kegiatan LDKS, Pemilihan OSIS
- k) Kegiatan Perpisahan Kelas XII.

4. **Kegiatan Keteladanan**, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh (idola), diantaranya : Ramah sosial, berprestasi, lomba kebersihan kelas (pemilihan kelas terbersih), display kelas terindah sesuai tema, pemilihan siswa, guru dan karyawan teladan, berpakaian rapi, datang tepat waktu, kehadiran 100%, berbahasa dengan baik, rajin membaca, bersikap ramah.

Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di sekolah. Seluruh guru ditugaskan untuk membina Program Pembiasaan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

B. Temuan Penelitian

Di SMA Taruna Mandiri terdapat dua orang pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan belajar dan mengajar (KBM) di SMA Taruna Mandiri berjalan lancar dan baik. Temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Bentuk Gaya Hidup Hedonisme Siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan yang bernama ibu Marniza Septina, S.Pd.I, bahwa diantara bentuk-bentuk gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Nongkrong sampai larut malam sehingga di sekolah mengantuk.
- b. Suka membeli barang bermerek dan berharga mahal.¹⁰⁷
- c. Malas, tidak mau belajar, tidak mau repot dengan tugas-tugas sekolah.
- d. Tidak mau berproses, mencapai sesuatu dengan cara instan.¹⁰⁸

Uraian di atas adalah beberapa bentuk gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri menurut guru Pendidikan Agama Islam yang memantau siswa dalam kelas pada saat pelajaran dan mengamati perilaku siswa di luar sekolah.

Lain halnya dengan yang disampaikan oleh ibu Sushanty Wanidya, SH., S.Pd guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang secara langsung sering bersinggungan dengan masalah-masalah siswa. Menurut ibu Sushanty bentuk-bentuk gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri diantaranya adalah:

- a. Boros. Suka berfoya-foya, mentraktir semua temannya supaya diakui sebagai anak orang kaya.
- b. Pulang sekolah nongkrong sampai larut malam sehingga ketika di sekolah mengantuk.

¹⁰⁷ Marniza Septina, guru PAI, *wawancara pribadi*, Pamulang, 4 Desember 2018

¹⁰⁸ Marniza Septina, guru PAI, *wawancara pribadi*, Pamulang, 6 Maret 2019

- c. Stress di rumah, diluapkan di sekolah, sehingga di sekolah adalah tempat untuk bersenagn-senang dengan teman, bukan untuk belajar.
- d. Melakukan apa saja untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Seorang siswa ketahuan mencuri jaket *branded* di mall karena hasratnya ingin memiliki barang mewah.
- e. Setelah dilakukan tes urin dari pihak BNN seluruh siswa dinyatakan negative narkoba.¹⁰⁹

Jadi, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri masih tergolong dalam kategori ringan, karena tidak sampai pada pengguna narkoba dan sex bebas. Meskipun termasuk dalam kategori tidak berat, tetap tidak bisa dianggap remeh, gaya hidup hedonisme siswa ini harus diatasi dengan upaya yang serius supaya tidak semakin buruk kedepannya.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Gaya Hidup Siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan

Guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab memimbing siswa supaya memiliki akhlak yang baik, sedangkan gaya hidup hedonisme termasuk kedalam kategori akhlak yang tidak baik, oleh karena itu guru pendidikan agama Islam berusaha menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa tersenut.

¹⁰⁹ Sushanty Wanidya, Guru BK, *Wawancara Mandiri*, Pamulang, 25 Januari 2019

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, upaya berarti usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Senada dengan pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa adalah usaha yang dilakukan untuk mencari solusi dari masalah gaya hidup hedonisme tersebut. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa dilakukan secara preventif (pencegahan) dan secara kuratif (penyembuhan). Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, berikut ini adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Upaya preventif (pencegahan)

Upaya preventif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa bertujuan untuk mencegah supaya siswa lain yang belum terjangkit gaya hidup hedonisme tidak “tertular” dan supaya siswa yang sudah bergaya hidup hedonisme tidak semakin “parah”.

Beberapa bentuk upaya preventif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian pemahaman keagamaan secara mendalam dan terus menerus pada saat proses pembelajaran agama Islam supaya siswa lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam sehingga diharapkan mampu menjalankannya dengan sepenuh hati.

2. Guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca al-quran. Karena setelah siswa tersebut bisa membaca al-quran, diharapkan dengan sering membaca al-quran bisa membentengi siswa dari perilaku-perilaku buruk yang mengarah pada gaya hidup hedonisme.
3. Kegiatan ceramah setiap hari Jumat. Dalam kegiatan ini disampaikan ceramah yang berisi tentang pengetahuan agama dan motivasi untuk siswa.
4. Pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar keagamaan. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam berperan langsung dalam kegiatan ini. Dengan peringatan hari besar keagamaan seperti maulid diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta kepada rasulullah sehingga bisa meneladani akhlaknya.
5. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan yaitu salat dzuhur berjamaah, infak dan sedekah. Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah di sekolah bertujuan melatih siswa supaya lebih tepat waktu dalam melaksanakan salat sehingga akan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan kegiatan infak dan sedekah dipandang sangat bermanfaat untuk melatih siswa supaya tidak terjerumus pada gaya hidup hedonisme, karena orang yang hedonis cenderung lebih suka membeli barang mahal dari pada uangnya disumbangkan, dengan kegiatan pembiasaan infak sedekah akan

melatih untuk berbagi supaya siswa merasakan bahwa ada kebahagiaan tersendiri ketika bisa membantu orang lain.

b. Upaya kuratif (penyembuhan)

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa yang bersifat kuratif (penyembuhan) dilakukan dengan cara melakukan pendekatan langsung dengan siswa tersebut dengan harapan bisa lebih efektif dalam penanganan siswa yang bersangkutan.

Beberapa bentuk upaya kuratif yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang malas belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, dipanggil untuk diberi bimbingan dan motivasi secara langsung.
2. Siswa yang berperilaku boros dilatih untuk menabung dengan cara disediakan kotak celengan khusus bagi siswa yang bersangkutan untuk menyisihkan uang saku setiap hari supaya tidak habis dihambur-hamburkan.
3. Siswa yang suka nongkrong dipanggil untuk dinasehati, diberi motivasi secara langsung dan diberi bimbingan pribadi.
4. Siswa yang kedapatan mencuri barang di mall, dipanggil untuk dinasehati, diberi motivasi secara langsung dan diberi bimbingan pribadi serta dipanggil orangtuanya.

Hal yang paling dikeluhkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah banyaknya siswa yang malas belajar, malas mengerjakan tugas,

tidak mau capek, tidak mau dinasehati, semua itu membutuhkan kesabaran ekstra dari seorang guru. Seperti yang disampaikan oleh ibu Marniza Septina, S.Pd.I, sebagai guru Pendidikan Agama Islam, beliau harus melakukan pendekatan kepada siswa bermasalah dengan sangat hati-hati dan berusaha menjadi teman mereka dengan tetap menjaga wibawa sebagai guru tentunya, supaya mereka tidak tersinggung ketika dinasehati, supaya mereka bisa menerima masukan-masukan yang diberikan oleh guru.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme Siswa

Dalam sebuah upaya yang dilakukan pasti ada hal-hal yang bisa mendukung dan yang menghambat upaya tersebut. Begitu juga dengan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri pasti menemui hal-hal yang mendukung dan yang menghambat.

Beberapa hal yang mendukung upaya guru pendidikan Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa dapat digolongkan ke dalam dua kategori yaitu:

a. Kategori Sumber Daya Manusia

Faktor pendukung yang berupa sumber daya manusia diantaranya adalah:

- 1) Sikap kepemimpinan kepala sekolah yang sangat mendukung kegiatan-kegiatan pembentukan karakter siswa.
- 2) Komitmen para tenaga pendidik yang menaruh perhatian terhadap akhlak siswa bukan hanya memperhatikan prestasi akademik semata.

b. Kategori Non Sumber Daya Manusia

Sedangkan faktor pendukung non sumber daya manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Salah satu poin yang ada di dalam visi misi sekolah yaitu mewujudkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Dengan merujuk pada visi misi tersebut maka program di sekolah akan menitik beratkan pada pembinaan akhlak mulia, hal ini sejalan dengan upaya guru dalam membimbing siswa supaya tidak berperilaku hedonis.
- 2) Sarana dan prasarana berupa mushalla dan ruang konseling. Dengan adanya mushalla memperlancar kegiatan keagamaan dan dengan adanya ruang konseling memudahkan pembinaan siswa yang memiliki masalah khususnya siswa yang berperilaku hedonis.
- 3) Kegiatan ekstra kurikuler, diantaranya yaitu:
 - a) Kepramukaan. Diantar tujuan dari kegiatan kepramukaan adalah menyiapkan generasi muda menjadi manusia yang berwatak, berbudaya, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan keterampilannya serta sehat jasmaninya.

b) Olahraga. Bidang olahraga yang dikembangkan adalah Atletik, Taekwondo, Silat Prestasi, Basket, Volley, Futsal, Badminton dan Renang. Seperti diketahui bahwa siswa yang terjerumus kedalam gaya hidup hedonisme diantaranya disebabkan karena tidak bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk hal yang positif. Dengan mengikuti kegiatan olah raga di atas, maka waktu luang siswa diisi dengan hal yang positif.

4) Program pembiasaan diantaranya adalah:

a) Membiasakan salat jumat bagi siswa laki.

b) Membiasakan kegiatan keputrian jumat bagi siswa perempuan.

Dalam kegiatan keputrian di isi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk perkembangan remaja putri.

5) Kerjasama dengan pihak BNN

Sekolah mendatangkan pihak BNN untuk melakukan tes urin pada seluruh siswa untuk memastikan seluruh siswa bukanlah pemakai narkoba.

6) Kegiatan pemberian motivasi untuk siswa dengan mendatangkan nara sumber atau motivator dari luar.

Beberapa hal yang menjadi penghambat dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya dukungan dari orang tua. Pola pendidikan di sekolah dan di rumah kurang sinkron. Siswa disekolah dilatih salat tepat waktu tapi

ketika di rumah orang tua jarang mengingatkan anaknya untuk salat. Siswa di sekolah diajarkan untuk tidak boros tapi orang tua memberikan uang saku secara berlebihan tanpa memberi batasan dalam penggunaan uang tersebut. Siswa di sekolah diingatkan supaya mengurangi kebiasaan nongkrong, tapi orang tua kurang memperhatikan hal itu. Siswa di sekolah dimotivasi secara terus menerus supaya tidak malas belajar, tetapi beberapa orang tua menganggap biasa mengenai sikap malas belajar dari anaknya tersebut.

- b. Rendahnya pengetahuan agama siswa. Latar belakang beberapa siswa yang memiliki orang tua dengan pengetahuan agama yang kurang mendalam. karena rendahnya pengetahuan siswa tentang agama maka siswa cenderung mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonisme.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pengertian gaya hidup hedonisme yang diungkapkan oleh peneliti diperoleh dari hasil menelaah dan mengambil kesimpulan dari berbagai buku referensi. Peneliti menyimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup bersenang-senang, segala sesuatu diukur dengan materi, merasa puas hanya dengan kesenangan hidup, beranggapan hidup hanya sekali jadi harus dinikmati, dan suka berfoya-foya.

Bentuk-bentuk gaya hidup hedonisme yang ditemukan pada siswa SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan adalah sebagai berikut:

nongkrong sampai larut malam sehingga di sekolah mengantuk, suka membeli barang bermerek dan berharga mahal, malas, tidak mau belajar, tidak mau repot dengan tugas-tugas sekolah, tidak mau berproses, mencapai sesuatu dengan cara instan, Boros. Suka berfoya-foya, mentraktir semua temannya supaya diakui sebagai anak orang kaya, tress di rumah, diluapkan di sekolah, sehingga di sekolah adalah tempat untuk bersenagn-senang dengan teman, bukan untuk belajar, melakukan apa saja untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Seorang siswa ketahuan mencuri jaket branded di mall karena hasratnya ingin memiliki barang mewah.

Guru pendidikan agama Islam di SMA Taruna Mandiri menggunakan upaya preventif dan kuratif untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa. Upaya preventif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pemberian pemahaman keagamaan secara mendalam dan terus menerus pada saat proses pembelajaran agama Islam supaya siswa lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam sehingga diharapkan mampu menjalankannya dengan sepenuh hati, (2) Guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca al-quran. Karena setelah siswa tersebut bisa membaca al-quran, diharapkan dengan sering membaca al-quran bisa membentengi siswa dari parilaku-perilaku buruk yang mengarah pada gaya hidup hedonisme, (3) Kegiatan ceramah setiap hari Jumat. Dalam kegiatan ini disampaikan ceramah yang berisi tentang pengetahuan agama dan motivasi untuk siswa, (4) Pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar keagamaan.

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam berperan langsung dalam kegiatan ini. Dengan peringatan hari besar keagamaan seperti maulid diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta kepada rasulullah sehingga bisa meneladani akhlaknya, (5) Pelaksanaan kegiatan pembiasaan yaitu salat dzuhur berjamaah, infak dan sedekah. Pelaksanaan salat dzuhur berjamaah di sekolah bertujuan melatih siswa supaya lebih tepat waktu dalam melaksanakan salat sehingga akan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan kegiatan infak dan sedekah dipandang sangat bermanfaat untuk melatih siswa supaya tidak terjerumus pada gaya hidup hedonisme, karena orang yang hedonis cenderung lebih suka membeli barang mahal dari pada uangnya disumbangkan, dengan kegiatan pembiasaan infak sedekah akan melatih untuk berbagi supaya siswa merasakan bahwa ada kebahagiaan tersendiri ketika bisa membantu orang lain. Sedangkan beberapa bentuk upaya kuratif yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah: (1) Siswa yang malas belajar dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, dipanggil untuk diberi bimbingan dan motivasi secara langsung, (2) Siswa yang berperilaku boros dilatih untuk menabung dengan cara disediakan kotak celengan khusus bagi siswa yang bersangkutan untuk menyetorkan uang saku setiap hari supaya tidak habis dihambur-hamburkan, (3) Siswa yang suka nongkrong dipanggil untuk dinasehati, diberi motivasi secara langsung dan diberi bimbingan pribadi, (4) Siswa yang kedapatan mencuri barang di mall, dipanggil untuk dinasehati, diberi motivasi secara langsung dan diberi bimbingan pribadi serta dipanggil orangtuanya.

Beberapa bentuk perilaku hedonisme yang ditemukan pada siswa SMA Taruna Mandiri dan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk menanggulangnya, beberapa diantaranya senada dengan yang diungkapkan oleh Hanu Lingga dalam bukunya yang berjudul “Hedon Gak Gaul”, dan senada pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Trimartati dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan”. Sehingga bisa dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam telah relevan dengan pendapat para ahli.

Dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri ditemukan beberapa faktor pendukung sekaligus faktor penghambat. Beberapa hal yang mendukung upaya guru pendidikan Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa yaitu: sikap kepemimpinan kepala sekolah yang sangat mendukung kegiatan-kegiatan pembentukan karakter siswa dan komitmen para tenaga pendidik yang menaruh perhatian terhadap akhlak siswa bukan hanya memperhatikan prestasi akademik semata. Selain dua hal itu, faktor pendukung yang lain adalah: (1) salah satu poin yang ada di dalam visi misi sekolah yaitu mewujudkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia. Dengan merujuk pada visi misi tersebut maka program di sekolah akan menitik beratkan pada pembinaan akhlak mulia, hal ini sejalan dengan upaya guru dalam membimbing siswa supaya tidak berperilaku hedonis, (2) sarana dan prasarana berupa mushalla dan ruang konseling. Dengan adanya mushalla memperlancar kegiatan

keagamaan dan dengan adanya ruang konseling memudahkan pembinaan siswa yang memiliki masalah khususnya siswa yang berperilaku hedonis, (3) Kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kepramukaan dan olahraga, (4) program pembiasaan diantaranya adalah: membiasakan salat jumat bagi siswa laki-laki dan kegiatan keputrian jumat bagi siswa perempuan. Dalam kegiatan keputrian di isi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk perkembangan remaja putri, (5) kerjasama dengan pihak BNN, dan terakhir kegiatan pemberian motivasi untuk siswa dengan mendatangkan nara sumber atau motivator dari luar. Beberapa hal yang menjadi penghambat dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) kurangnya dukungan dari orang tua. Pola pendidikan di sekolah dan di rumah kurang sinkron. Siswa disekolah dilatih salat tepat waktu tapi ketika di rumah orang tua jarang mengingatkan anaknya untuk salat. Siswa di sekolah diajarkan untuk tidak boros tapi orang tua memberikan uang saku secara berlebihan tanpa memberi batasan dalam penggunaan uang tersebut. Siswa di sekolah diingatkan supaya mengurangi kebiasaan nongkrong, tapi orang tua kurang memperhatikan hal itu. Siswa di sekolah dimotivasi secara terus menerus supaya tidak malas belajar, tetapi beberapa orang tua menganggap biasa mengenai sikap malas belajar dari anaknya tersebut. Dan (2) Rendahnya pengetahuan agama siswa. Latar belakang beberapa siswa yang memiliki orang tua dengan pengetahuan agama yang kurang mendalam. karena rendahnya pengetahuan siswa tentang agama maka siswa cenderung mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonisme.

Melihat temuan faktor pendukung dan penghambat di atas, bisa dilihat bahwa faktor pendukung lebih banyak dari pada faktor penghambat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya penanggulangan gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri bisa dikatakan mudah mencapai keberhasilan karena banyaknya faktor yang mendukung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa di SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gaya hidup hedonisme adalah gaya hidup bersenang-senang, segala sesuatu diukur dengan materi, merasa puas hanya dengan kesenangan hidup, beranggapan hidup hanya sekali jadi harus dinikmati, dan suka berfoya-foya. Bentuk-bentuk gaya hidup hedonisme yang ditemukan di SMA Taruna Mandiri di antaranya adalah: beberapa siswa suka nongkrong, beberapa siswa suka membeli barang bermerek, beberapa siswa malas, satu orang siswa berperilaku boros, dan satu orang siswa kedapatan mencuri barang bernerek di mall.
2. Upaya guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa adalah: (1) Pemberian pemahaman keagamaan, (2) pemberian bimbingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca al-quran, (3) Kegiatan ceramah setiap hari Jumat, (4) Pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar keagamaan, (5) Pelaksanaan kegiatan pembiasaan yaitu salat dzuhur berjamaah, infak dan sedekah, (6) Siswa yang malas dipanggil untuk diberi bimbingan dan motivasi, (7) Siswa yang berperilaku boros dilatih untuk menabung dengan cara disediakan kotak celengan khusus, (8) Siswa

yang suka nongkrong diberi bimbingan pribadi, (9) Siswa yang kedapatan mencuri barang di mall, diberi sanksi, diberi bimbingan pribadi dan dipanggil orangtuanya.

3. Faktor pendukung upaya di atas adalah: (1) salah satu poin yang ada di dalam visi misi sekolah yaitu mewujudkan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, (2) sarana dan prasarana berupa mushalla dan ruang konseling, (3) Kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kepramukaan dan olahraga, (4) program pembiasaan diantaranya adalah: membiasakan salat jumat bagi siswa laki-laki dan kegiatan keputrian jumat bagi siswa perempuan, (5) kerjasama dengan pihak BNN, dan terakhir kegiatan pemberian motivasi untuk siswa dengan mendatangkan nara sumber atau motivator dari luar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) kurangnya dukungan dari orang tua. Dan (2) Rendahnya pengetahuan agama siswa..

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, pendalaman kasus, dan akhirnya diperoleh sebuah kesimpulan maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini. adapun beberapa hal yang disarankan oleh peneliti yaitu;

1. Bagi Sekolah SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan

Bagi sekolah SMA Taruna Mandiri Pamulang Tangerang Selatan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah sumbangan pemikiran

dan digunakan sebagai landasan evaluasi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan program-program sekolah dalam mendukung upaya penanggulangan gaya hidup hedonisme siswa. Yang pasti penulis berharap SMA Taruna Mandiri semakin lebih baik kedepannya.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi guru pendidikan agama Islam untuk terus meningkatkan upaya-upaya dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa dengan berbagai metode-metode yang lain.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi bagi siswa tentang akibat buruk dari gaya hidup hedonisme dan sekaligus menjadi motivasi bagi siswa sehingga siswa dapat menjauhi gaya hidup hedonisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari-Muslim, diterj. Arif Rahman Hakim*, Solo: Al Andalus, 2014
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993
- Alma, Buchari, *Guru Profesional, Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan*, Jakarta: Bayan Quran, 2012
- Dewojati, Cahyaningrum, *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Fatimah, Enung, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006
- Ghani, Abd. Rahman. A, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- HAMKA, *Tafsir Al-Azhar juz XI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008
- HAMKA, *Tasawuf Modern*, Jakarta : Republika Penerbit, 2015
- Hasan, M. Ali Hasan, dan Ali, Mukti, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Husein, Latifah, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015

- Izzan, Ahmad, dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, Banten: Pustaka Aufa Media, 2012
- James draver, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 2001
- Juni Priansa, Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, ALFABETA
- Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Lingga, Hanu, *Hedon Ga' Gaul*, Yogyakarta: Kata Buku, 2010
- Mariani, Rosleny, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016
- Moleong. J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Monk, F.J., et.al. , *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: gajagmada university press, 2002
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Sairin, Weinata, *Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan*, Bandung: Yrama Widya, 2013
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT.Rajawali, 2004

- Soyomukti, Nurani, *Membongkar Aib Seks bebas dan Hedonisme kaum Selebriti*, Bandung: Nuansa, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sukmadinata, dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017
- Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cetakan keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013
- Umar, Buchari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Sumara, Dadan, et. al., “*Kenakalan Remaja dan Penanganannya*”, dalam <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14393/6947>, vol. 4, no. 2.
- Trimartati, Novita,
journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/4462/2581
Vol. 3, No.1, h. 23, diakses pada Kamis 21 Maret 2019 pukul 11.30
- Netralnews.com, Jumat, 13 Juli 2018, diakses 7 Desember 2018 pukul 16:06 WIB
- KOMPAS.com, Selasa 30 Juni 2015, diakses 11 Desember 2018 pukul 10.00 WIB

Wawancara Dengan Guru PAI



Pembinaan Siswa



Tes Narkoba Oleh BNN



Hipnoterapi



Ceramah Jumat



PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan anda mengabdikan diri di SMA Taruna Mandiri?
2. Sesuai pengamatan anda selama mengabdikan diri, seperti apa bentuk-bentuk perilaku siswa yang mengarah ke gaya hidup hedonisme?
3. Apa saja upaya yang anda lakukan untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa?
4. Hal-hal apa saja yang menurut anda dapat mendukung dan menghambat upaya tersebut?



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan

Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>

E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : *46* /F.6-UMJ/XI/2018

Jakarta, 14 Robiul Awal 1440 H

Lamp : 1 (satu) bundel

22 November 2018 M

Hal : *Bimbingan Skripsi Mahasiswa*

Yth.

Bapak Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si.

Dosen Pembimbing Skripsi

Fakultas Agama Islam UMJ

di

tempat

Assalamu'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : RINA ANDRIYANI
Nomor Pokok : 2015510080
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme Siswa.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq Walhidayah

Wassalamu'alaikum W.W.



Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
 Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

RINA ANDRIYANI

Nama Mahasiswa : 2015510080
 No. Pokok :
 Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme Siswa.*

Pembimbing : Bapak Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si.
 Tgl. Berakhir : 22 November 2018 s.d. 22 Mei 2019

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	26-11-2018	Menyerahkan proposal penelitian dan membahas Bab I	- Pada judul ditambahkan nama sekolah: SMA Taruna Mandiri - Pada latar belakang masalah dibahas masalah-masalah remaja dan obatnya	
2.	3-12-2018	BAB II	Upaya $\left\{ \begin{array}{l} \text{Konseptual} \rightarrow \text{pengertian} \\ \text{Operasional} \rightarrow \text{Program} \end{array} \right.$ Baru PAI \rightarrow tugas, peran.	
3.	16-1-2019	lokasi penelitian	boleh di SMP atau SMA	
4.	17-1-2019	Tinjauan pustaka	Tentang poin "Gaya hidup Hedonisme harus dibahas dengan rinci disertai footnote nya.	
5.	18-3-2019	Koreksi Bab III & IV	- ditambahkan kompetensi guru PAI - bentuk gaya hidup hedonisme referensinya di perluas - Fungsi dan tanggung jawab di perluas	
6.	22-3-2019	bab V	- kesimpulan lebih di peringkas - ACC	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : ⁶⁵/F.6.I-UMJ/XI/2018

Jakarta 21 Rabiul Awal 1440 H

Hal : **Permohonan Riset/Penelitian**

29 November 2018 M

Kepada Yth.
Kepala SMA Taruna Mandiri
Jl. Benda Raya No.3 Pondok Benda, Pamulang Tangerang Selatan
di
tempat

Assalamu'alaikum W. W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : RINA ANDRIYANI
Nomor Pokok : 2015510080
Tempat Tgl/Lahir : Jepara, 25 Januari 1983
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (SI)
No. Telp : 085946772844

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Gaya Hidup Hedonisme Siswa di SMA Taruna Mandiri"

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

Wabillahittaufig walhidayah
Wassalamu'alaikum W. W.



Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Arsip



SEKOLAH TARUNA MANDIRI SD - SMP - SMA TERAKREDITASI "A"

Jl. Raya Pamulang II No.3 Pamulang Tangerang Telp. (021) 7463 5180, 7463 5182 Fax. (021) 7463 5182

SURAT KETERANGAN

No. : 151/A-STM/S.Ket/III/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Taruna Mandiri, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan - Provinsi Banten, menerangkan bahwa :

Nama : Rina Andriyani
NIM : 2015510080
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam (FAI)
Semester : 8 (Delapan)
Judul Skripsi : "Upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme siswa si SMA Taruna Mandiri"

Dalam penyelesaian tugas akhir nama mahasiswi tersebut di atas telah selesai melaksanakan Riset/Penelitian di SMA Taruna Mandiri Pamulang Kota Tangerang Selatan.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamulang, 25 Maret 2019

Kepala SMA Taruna Mandiri



MARNIZA SEPTINA, S.Pd.I.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Rina Andriyani
2. Tempat, Tgl. Lahir : Jepara, 25 Januari 1983
3. Agama : Islam
4. Domisili : Vila Dago Tol Blok D 10 no. 14
rt. 04 rw. 19 Sarua, Ciputat,
Tangerang Selatan
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Status : Menikah
7. Tinggi, Berat Badan : 160 cm, 52 kg
8. No. Hp : 0859-4677-2844
9. Email : rinaandriyaniyusuf@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Lulus SDN 1 Mayong Jepara Jateng (1995)
2. Lulus SMPN 1 Mayong Jepara Jateng (1998)
3. Lulus MAN 2 Kudus Jateng (2001)
4. Lulus Madrasah Diniyah Awaliyah Mayong Jepara Jateng (1995)
5. Lulus Madrasah Diniyah Wustho Mayong Jepara Jateng (1998)

C. Pengalaman kerja

1. Mengajar Madrasah Diniyah Awaliyah “Nurul Islah”
Mayong Jepara Jawa Tengah selama 4 tahun
2. Mengajar Taman Pendidikan Al-Quran “Baiturrahman”
Ciater Serpong Tangerang Selatan selama 1 tahun
3. Mengajar Madrasah Ibtidaiyah “Baiturrahman”
Serua Ciputat Tangerang Selatan selama 3 tahun